



Islam dan Rasionalitas dalam Wacana Digital: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough terhadap Konten YouTube Raymond Chin

Indah Fitria Nilna Azizah¹, Zaenal Sukawi²

^{1,2}Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah

Email: indahfitriani1na@gmail.com, zsukawi@unsiq.ac.id

Keywords	Abstract
Islam, rationality, digital da'wah, critical discourse analysis, YouTube	The development of digital media has changed the pattern of Islamic da'wah from a conventional approach to a digital discourse that is multimodal and dialogical. However, the practice of digital da'wah is still often dominated by emotional narratives with minimal rational argumentation. This condition raises the need for a study that highlights how Islamic rationality is constructed in the digital da'wah space. This study uses a qualitative method with Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (AWK) approach which includes three dimensions of analysis, namely text, discourse practice, and socio-cultural practice. Primary data is in the form of YouTube <i>Escape</i> Episode 13 content entitled " <i>Thoughts Are More Important! Don't Be Fooled by Feelings</i> " which was hosted by Raymond Chin with the resource person Felix Siauw. Secondary data were obtained from scientific literature relevant to Islamic studies, rationality, and digital da'wah. The results of the study show that the discourse built in the content places reason as the main foundation in decision-making, while feelings are positioned as a supporting aspect that remains important but not dominant. The discursive strategy used combines Islamic postulates, philosophical references, and contemporary social examples to build rational legitimacy in the delivery of da'wah messages. This study emphasizes that digital da'wah has the potential to be a medium of rational Islamic construction that is able to answer the challenges of digital society. Through a discursive approach that balances reason and feeling, da'wah in the digital space not only functions as a means of disseminating teachings, but also as a space for the formation of a reflective and contextual Islamic way of thinking.
Islam, rasionalitas, dakwah digital, analisis wacana kritis, YouTube	Perkembangan media digital telah mengubah pola dakwah Islam dari pendekatan konvensional menuju wacana digital yang bersifat multimodal dan dialogis. Namun, praktik dakwah digital masih kerap didominasi oleh narasi emosional yang minim argumentasi rasional. Kondisi ini

	<p>menimbulkan kebutuhan akan kajian yang menyoroti bagaimana rasionalitas Islam dikonstruksi dalam ruang dakwah digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough yang mencakup tiga dimensi analisis, yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosial-budaya. Data primer berupa konten YouTube <i>Escape</i> Episode 13 berjudul “<i>Pikiran Lebih Penting! Jangan Dibodohin Perasaan</i>” yang dipandu oleh Raymond Chin dengan narasumber Felix Siau. Data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah yang relevan dengan kajian Islam, rasionalitas, dan dakwah digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana yang dibangun dalam konten tersebut menempatkan akal sebagai fondasi utama dalam pengambilan keputusan, sementara perasaan diposisikan sebagai aspek pendukung yang tetap penting namun tidak dominan. Strategi diskursif yang digunakan mengombinasikan dalil keislaman, rujukan filosofis, serta contoh sosial kontemporer untuk membangun legitimasi rasional dalam penyampaian pesan dakwah. Penelitian ini menegaskan bahwa dakwah digital berpotensi menjadi medium konstruksi Islam rasional yang mampu menjawab tantangan masyarakat digital. Melalui pendekatan diskursif yang menyeimbangkan akal dan perasaan, dakwah di ruang digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran ajaran, tetapi juga sebagai ruang pembentukan cara berpikir Islam yang reflektif dan kontekstual.</p>	
Article Info		
Submit: 30/12/2025	Accepted: 26/04/2026	Publish: 28/04/2026
Corresponding Author	Indah Fitria Nilna Azizah	

Introduction

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat mengakses, memproduksi, dan mendistribusikan pengetahuan keagamaan. Platform media sosial seperti YouTube menjadi ruang baru bagi penyebaran dakwah dan diskursus keagamaan yang sebelumnya didominasi oleh institusi keagamaan formal. Transformasi ini menandai pergeseran otoritas keagamaan dari ruang institusional menuju ruang digital yang lebih terbuka dan partisipatif. Dalam konteks tersebut, individu dengan kemampuan komunikasi dan produksi konten digital dapat membangun otoritas keagamaan melalui popularitas, kedekatan dengan audiens, serta kemampuan menyampaikan pesan secara komunikatif. Fenomena ini menunjukkan bahwa media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan agama, tetapi juga sebagai arena konstruksi makna dan otoritas keagamaan baru (Yuliani, 2024). Di sisi lain, meningkatnya produksi konten keagamaan di YouTube menunjukkan bahwa media ini telah menjadi salah satu medium utama dalam membentuk pemahaman keagamaan masyarakat modern. Penelitian mengenai mediatization of religion menunjukkan bahwa jumlah konten video Islam di YouTube terus meningkat dan disertai dengan tingkat interaksi audiens yang tinggi melalui fitur komentar, likes, dan berbagi konten (Chen et al., 2022). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa wacana keagamaan di era digital tidak lagi terbatas pada ceramah konvensional, tetapi berkembang menjadi diskursus publik yang melibatkan berbagai perspektif, interpretasi, serta strategi komunikasi yang lebih dialogis dan adaptif terhadap dinamika masyarakat digital (Hidayat & Samiaji, 2024).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara agama dan media digital dari berbagai perspektif. Studi tentang dakwah digital menunjukkan bahwa YouTube memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi keagamaan serta memperluas akses masyarakat terhadap pengetahuan Islam, khususnya di kalangan generasi muda yang lebih

akrab dengan media digital (Naïla & Rohimi, 2024). Penelitian lain juga menyoroïi bagaimana konten dakwah di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran nilai-nilai keagamaan, tetapi juga sebagai medium pembentukan ideologi dan opini publik melalui interaksi antara pembuat konten dan audiens (Khotimah et al., 2024). Selain itu, kajian mengenai mediatization of religion menunjukkan bahwa komunikasi keagamaan di ruang digital sering kali menggunakan strategi naratif, visual, dan retorika tertentu untuk membangun keterlibatan audiens serta memperkuat legitimasi pesan yang disampaikan (Chen et al., 2022). Dalam perspektif analisis wacana, media digital juga dipahami sebagai ruang reproduksi ideologi dan relasi kuasa yang bekerja melalui struktur bahasa, representasi, serta praktik komunikasi yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu isu (Sari et al., 2024). Oleh karena itu, kajian tentang wacana keagamaan di media digital tidak hanya berfokus pada isi pesan, tetapi juga pada bagaimana pesan tersebut dikonstruksi, diproduksi, dan dimaknai oleh audiens dalam konteks sosial yang lebih luas.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas dakwah digital dan komunikasi keagamaan di media sosial, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek pengaruh media terhadap literasi keagamaan, transformasi otoritas agama, atau dinamika ideologi dalam konten dakwah. Penelitian tersebut umumnya menyoroïi peran media digital sebagai sarana penyebaran pesan agama, tetapi belum banyak yang secara khusus mengkaji bagaimana konsep rasionalitas Islam dikonstruksikan dalam wacana digital melalui interaksi dialogis antara pembuat konten dan narasumber. Selain itu, kajian yang menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam konteks konten dakwah digital masih relatif terbatas, terutama dalam menganalisis hubungan antara struktur bahasa, praktik produksi media, dan konteks sosial yang melatarbelakangi wacana tersebut (Yuniasih, 2023). Padahal, pendekatan analisis wacana kritis memungkinkan peneliti untuk mengungkap bagaimana ideologi, nilai, dan relasi kuasa direpresentasikan dalam teks serta bagaimana wacana tersebut membentuk cara berpikir audiens dalam memahami isu tertentu (Syarif, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dalam mengkaji konstruksi rasionalitas Islam dalam wacana digital melalui analisis wacana kritis terhadap konten YouTube yang menghadirkan dialog antara tokoh publik dan figur keagamaan. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap hubungan antara bahasa, media, dan konteks sosial dalam pembentukan wacana keagamaan di ruang digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana rasionalitas Islam dikonstruksikan dalam wacana digital melalui konten YouTube "Escape Episode 13" yang dipandu oleh Raymond Chin dengan menghadirkan Felix Siau sebagai narasumber. Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough yang memandang wacana sebagai praktik sosial yang melibatkan tiga dimensi analisis, yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosial budaya. Melalui analisis teks, penelitian ini mengkaji pilihan bahasa, strategi retorika, serta struktur argumentasi yang digunakan dalam video untuk merepresentasikan hubungan antara akal, perasaan, dan ajaran Islam. Selanjutnya, analisis praktik wacana digunakan untuk memahami bagaimana konten tersebut diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi dalam konteks media digital yang bersifat partisipatif. Adapun analisis praktik sosial budaya bertujuan untuk mengaitkan wacana yang muncul dalam video dengan dinamika sosial yang lebih luas, khususnya terkait dengan budaya digital, perubahan otoritas keagamaan, serta kebutuhan masyarakat modern terhadap pendekatan rasional dalam memahami agama (Yuliani, 2024; Sari et al., 2024). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian komunikasi Islam dan dakwah digital dengan menunjukkan bagaimana rasionalitas Islam direpresentasikan dan dinegosiasikan dalam ruang diskursus digital kontemporer.

Literature Review

Critical Discourse Analysis dalam Kajian Bahasa dan Komunikasi

Critical Discourse Analysis (CDA) merupakan pendekatan analisis yang memandang bahasa sebagai praktik sosial yang tidak dapat dipisahkan dari relasi kekuasaan, ideologi, dan struktur sosial dalam masyarakat. Dalam perspektif ini, wacana tidak hanya dipahami sebagai bentuk komunikasi linguistik, tetapi juga sebagai sarana yang berperan dalam membentuk, mempertahankan, maupun menantang struktur sosial tertentu. CDA berkembang dari tradisi linguistik kritis yang menekankan bahwa penggunaan bahasa selalu terkait dengan kepentingan sosial dan politik tertentu. Oleh karena itu, analisis wacana kritis berupaya mengungkap bagaimana teks dan praktik komunikasi merepresentasikan nilai, ideologi, dan kepentingan yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa (Rafiah, 2018). Pendekatan ini juga menekankan bahwa produksi makna dalam wacana tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan historis yang melingkupi proses komunikasi (Riyanti, 2023). Dalam kajian komunikasi dan media, CDA sering digunakan untuk menganalisis bagaimana media membentuk representasi sosial, memproduksi narasi tertentu, serta mempengaruhi cara masyarakat memahami isu-isu publik (Moghaddam, 2024).

Model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Salah satu tokoh utama dalam pengembangan CDA adalah Norman Fairclough, yang mengembangkan model analisis wacana tiga dimensi. Model ini memandang wacana sebagai fenomena sosial yang dapat dianalisis melalui tiga tingkat analisis, yaitu analisis teks (text analysis), praktik wacana (discursive practice), dan praktik sosial budaya (sociocultural practice). Analisis teks berfokus pada aspek linguistik seperti pilihan kata, struktur kalimat, metafora, dan strategi retorika yang digunakan dalam suatu komunikasi. Praktik wacana menyoroti bagaimana teks diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi dalam suatu konteks komunikasi tertentu. Sementara itu, praktik sosial budaya mengkaji hubungan antara wacana dengan struktur sosial, ideologi, serta dinamika kekuasaan yang lebih luas dalam masyarakat (Munfarida, 2014). Melalui pendekatan ini, Fairclough menekankan bahwa bahasa tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga berperan dalam membentuk realitas tersebut melalui proses produksi makna yang kompleks (Sumarti, 2010). Dengan demikian, model analisis Fairclough memungkinkan peneliti untuk menghubungkan analisis linguistik mikro dengan konteks sosial makro yang melatarbelakangi munculnya suatu wacana (Al-Mas'udi & Al-A'mery, 2021).

Bahasa, Ideologi, dan Relasi Kekuasaan dalam Wacana

Dalam kerangka CDA, bahasa dipahami sebagai sarana yang dapat merepresentasikan sekaligus mereproduksi ideologi dan relasi kekuasaan dalam masyarakat. Ideologi dalam konteks ini merujuk pada sistem nilai dan keyakinan yang mempengaruhi cara individu atau kelompok memahami realitas sosial. Melalui wacana, ideologi dapat disebarkan dan dinormalisasi sehingga tampak sebagai kebenaran yang alami atau tidak dipertanyakan. Oleh karena itu, analisis wacana kritis berupaya mengidentifikasi bagaimana ideologi bekerja melalui pilihan bahasa, struktur narasi, serta strategi representasi dalam suatu teks (Rafiah, 2018). Selain itu, wacana juga dipahami sebagai arena di mana berbagai kepentingan sosial dan politik saling berinteraksi dan berkompetisi untuk memperoleh legitimasi dalam ruang publik. Dalam konteks media, proses ini sering terjadi melalui produksi konten yang membentuk opini publik dan cara pandang masyarakat terhadap isu tertentu (Riyanti, 2023). Dengan demikian, analisis wacana kritis tidak hanya menelaah struktur bahasa, tetapi juga

mengkaji bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat pembentukan makna sosial dan ideologi dalam masyarakat (Moghaddam, 2024).

Digital Discourse dalam Ekosistem Komunikasi Kontemporer

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah mengubah secara fundamental cara wacana diproduksi, disebar, dan dikonsumsi oleh masyarakat. Konsep digital discourse merujuk pada praktik komunikasi yang berlangsung melalui platform digital seperti media sosial, forum daring, dan platform berbagi video. Wacana digital memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan komunikasi konvensional karena bersifat multimodal, interaktif, serta memungkinkan partisipasi aktif dari pengguna media. Melalui media digital, individu tidak hanya berperan sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai produsen konten yang dapat membentuk narasi dan opini publik secara luas. Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi arena penting dalam produksi dan reproduksi wacana sosial, politik, maupun keagamaan (Chen et al., 2022). Selain itu, komunikasi digital juga dipengaruhi oleh algoritma platform dan budaya partisipatif yang memungkinkan penyebaran informasi secara cepat dan luas dalam jaringan komunikasi global (Zappavigna, 2018).

Wacana Keagamaan dalam Media Digital

Media digital telah menjadi ruang penting bagi transformasi komunikasi keagamaan di masyarakat modern. Platform seperti YouTube memungkinkan penyampaian pesan keagamaan melalui format yang lebih fleksibel, dialogis, dan interaktif dibandingkan bentuk dakwah konvensional. Dalam konteks ini, wacana keagamaan tidak hanya disampaikan oleh institusi agama formal, tetapi juga oleh individu yang memiliki kemampuan produksi konten digital dan pengaruh di media sosial. Fenomena ini menunjukkan terjadinya pergeseran otoritas keagamaan dari ruang institusional menuju ruang digital yang lebih terbuka dan partisipatif. Penelitian tentang mediatization of religion menunjukkan bahwa media digital berperan dalam membentuk cara masyarakat memahami dan mempraktikkan agama dalam kehidupan sehari-hari (Chen et al., 2022). Selain itu, interaksi antara pembuat konten dan audiens melalui komentar, diskusi, dan berbagi konten menciptakan proses negosiasi makna yang dinamis dalam diskursus keagamaan di ruang digital (Campbell & Tsuria, 2021).

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis/CDA) model Norman Fairclough. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, struktur bahasa, serta konstruksi ideologi yang terkandung dalam wacana digital secara mendalam. Dalam konteks ini, analisis wacana kritis digunakan untuk mengkaji bagaimana pesan tentang rasionalitas Islam dikonstruksikan melalui bahasa, strategi retorika, serta konteks sosial yang melatarbelakangi produksi konten digital. Model analisis Fairclough memandang wacana sebagai praktik sosial yang tidak hanya terdiri dari teks, tetapi juga melibatkan proses produksi dan konsumsi teks serta konteks sosial budaya yang mempengaruhinya (Fairclough, 2013; Munfarida, 2014). Oleh karena itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menghubungkan analisis linguistik dengan dinamika sosial yang lebih luas dalam ruang komunikasi digital.

Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari video YouTube berjudul "Pikiran Lebih Penting! Jangan Dibodohin

Perasaan – Escape Episode 13” yang dipublikasikan pada kanal YouTube Raymond Chin. Video tersebut menampilkan dialog antara Raymond Chin sebagai host dan Felix Siau sebagai narasumber yang membahas hubungan antara akal, perasaan, dan cara berpikir rasional dalam perspektif Islam. Video ini dipilih karena secara eksplisit memuat diskursus mengenai rasionalitas, emosi, serta argumentasi keagamaan yang disampaikan dalam format dialog podcast digital. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber literatur ilmiah seperti buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian analisis wacana kritis, dakwah digital, serta komunikasi keagamaan di media sosial.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi dan observasi terhadap konten digital. Pertama, peneliti melakukan observasi terhadap video yang menjadi objek penelitian untuk memahami konteks diskusi, alur percakapan, serta pesan utama yang disampaikan dalam konten tersebut. Kedua, peneliti melakukan proses transkripsi terhadap dialog yang terdapat dalam video untuk memperoleh data teks yang dapat dianalisis secara linguistik. Transkripsi ini mencakup pernyataan host, narasumber, serta bagian-bagian diskusi yang mengandung argumentasi mengenai rasionalitas, perasaan, dan nilai-nilai keislaman. Ketiga, peneliti mengidentifikasi bagian-bagian wacana yang relevan dengan fokus penelitian, seperti penggunaan istilah tertentu, strategi retorika, serta contoh-contoh sosial yang digunakan dalam diskusi.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap yang sistematis. Tahap pertama adalah tahap identifikasi objek penelitian, yaitu memilih konten YouTube yang relevan dengan tema rasionalitas dalam Islam dan memiliki diskursus argumentatif yang cukup kuat untuk dianalisis menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Tahap kedua adalah pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi terhadap video yang dipilih, termasuk melakukan transkripsi terhadap dialog yang terdapat dalam video. Tahap ketiga adalah tahap reduksi data, yaitu menyeleksi bagian-bagian dialog yang berkaitan dengan tema penelitian, seperti pernyataan mengenai hubungan antara akal dan perasaan, argumentasi keislaman, serta penggunaan referensi filosofis atau sosial dalam diskusi. Tahap keempat adalah tahap analisis data menggunakan model analisis wacana kritis Norman Fairclough. Pada tahap ini, peneliti menganalisis struktur bahasa dalam teks, praktik produksi dan distribusi wacana, serta konteks sosial budaya yang melatarbelakangi munculnya diskursus tersebut. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan menginterpretasikan hasil analisis untuk memahami bagaimana rasionalitas Islam dikonstruksikan dalam wacana digital yang menjadi objek penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough yang terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu analisis teks (text analysis), praktik wacana (discursive practice), dan praktik sosial budaya (sociocultural practice). Pertama, analisis teks (text analysis) dilakukan dengan mengkaji struktur linguistik yang terdapat dalam dialog video, seperti pilihan diksi, struktur kalimat, metafora, serta strategi retorika yang digunakan oleh pembicara dalam menyampaikan argumentasi. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana konsep rasionalitas dan perasaan direpresentasikan melalui bahasa yang digunakan dalam diskusi.

Kedua, analisis praktik wacana (discursive practice) berfokus pada bagaimana teks diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi dalam konteks media digital. Pada tahap ini,

peneliti menganalisis format podcast digital sebagai medium komunikasi, peran host dan narasumber dalam membangun diskursus, serta bagaimana pesan yang disampaikan dirancang untuk menjangkau audiens digital.

Ketiga, analisis praktik sosial budaya (sociocultural practice) dilakukan dengan mengaitkan wacana yang muncul dalam video dengan konteks sosial yang lebih luas, seperti budaya digital, perubahan pola komunikasi keagamaan, serta dinamika masyarakat modern yang sering menghadapi konflik antara rasionalitas dan emosi dalam pengambilan keputusan. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana diskursus dalam konten digital tersebut merefleksikan sekaligus merespons kondisi sosial yang berkembang di masyarakat. Melalui tiga tahap analisis tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana rasionalitas Islam dikonstruksikan, diproduksi, dan dimaknai dalam ruang diskursus digital melalui interaksi dialogis antara pembuat konten dan narasumber dalam platform YouTube.

Result and Analysis

Bagian ini menyajikan hasil analisis terhadap video YouTube berjudul “Pikiran Lebih Penting! Jangan Dibodohin Perasaan – Escape Episode 13” dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis/CDA) model Norman Fairclough. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji bagaimana bahasa dalam teks tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga berperan dalam membentuk relasi kuasa, ideologi, serta konstruksi makna sosial dalam masyarakat (Fairclough, 2013). Dalam kerangka CDA, analisis dilakukan melalui tiga dimensi utama, yaitu analisis teks (text analysis), praktik wacana (discursive practice), dan praktik sosial-budaya (sociocultural practice). Ketiga dimensi tersebut digunakan untuk menelusuri bagaimana gagasan tentang rasionalitas, emosi, dan ajaran Islam dikonstruksikan melalui bahasa, diproduksi melalui medium digital YouTube, serta dimaknai dalam konteks masyarakat digital kontemporer yang semakin dipengaruhi oleh dinamika komunikasi daring (KhosraviNik & Unger, 2016). Dengan demikian, analisis tidak hanya berfokus pada struktur linguistik dalam teks, tetapi juga pada proses produksi makna serta konteks sosial yang mempengaruhi pembentukan wacana tersebut.

1. Analisis Teks (Text Analysis)

Analisis teks dalam model Fairclough berfokus pada aspek linguistik seperti pilihan kata, metafora, struktur kalimat, serta strategi retorika yang digunakan untuk membangun makna tertentu (Fairclough, 2013). Dalam video Escape Episode 13, wacana yang dibangun menunjukkan pola argumentatif yang menempatkan rasionalitas sebagai dasar pengambilan keputusan, sementara perasaan diposisikan sebagai aspek yang penting tetapi tidak dapat dijadikan fondasi utama dalam menentukan kebenaran.

a. Pilihan Diksi dan Konstruksi Rasionalitas

Beberapa diksi yang muncul secara berulang dalam video antara lain “*jangan dibodohi perasaan*,” “*gunakan logika*,” “*go with your gut*,” dan “*perasaan selalu berubah*.” Penggunaan diksi tersebut membentuk oposisi makna antara akal dan perasaan. Dalam konstruksi wacana ini, perasaan direpresentasikan sebagai sesuatu yang bersifat fluktuatif dan tidak stabil, sedangkan akal diposisikan sebagai instrumen yang memungkinkan individu melakukan penilaian rasional terhadap realitas.

Konstruksi oposisi tersebut menunjukkan bahwa teks tidak sekadar menyampaikan pesan informatif, tetapi juga membangun kerangka normatif mengenai cara berpikir yang dianggap ideal. Dalam perspektif CDA, strategi semacam ini merupakan bentuk representasi ideologis, di mana bahasa digunakan untuk mempromosikan nilai tertentu sebagai standar

rasional dalam kehidupan sosial (Fairclough, 2015). Dengan demikian, rasionalitas diposisikan sebagai nilai dominan yang harus mendahului respons emosional dalam pengambilan keputusan.

b. Strategi Inklusivitas dalam Pembukaan Wacana

Pembukaan diskusi yang melibatkan Veren—yang memiliki latar belakang agama Kristen—menjadi elemen simbolik yang penting dalam konstruksi teks. Kehadiran pembukaan lintas identitas tersebut menciptakan kesan dialog yang inklusif dan universal. Dalam konteks ini, isu rasionalitas tidak diposisikan sebagai persoalan teologis yang eksklusif bagi kelompok agama tertentu, melainkan sebagai persoalan universal yang berkaitan dengan cara manusia berpikir.

Strategi ini menunjukkan bagaimana teks berfungsi untuk memperluas legitimasi diskusi dengan membangun kesan keterbukaan dan pluralitas. Dalam analisis wacana digital, strategi inklusivitas semacam ini sering digunakan untuk meningkatkan penerimaan audiens yang heterogen dalam ruang komunikasi daring (Jones et al., 2015).

c. Penggunaan Referensi Filosofis sebagai Legitimasi Pengetahuan

Dalam bagian awal diskusi, Raymond Chin dan Felix Siau mengutip pemikiran René Descartes yang terkenal dengan ungkapan “*Cogito, ergo sum.*” Kutipan tersebut digunakan untuk menegaskan bahwa proses berpikir merupakan dasar dari eksistensi manusia (Descartes, 1998). Referensi filosofis ini berfungsi sebagai strategi legitimasi intelektual yang memperkuat argumen mengenai pentingnya rasionalitas dalam kehidupan manusia.

Dalam konteks CDA, penggunaan referensi akademik atau filosofis dapat dipahami sebagai bentuk intertekstualitas, yaitu praktik menghubungkan suatu teks dengan teks lain untuk membangun otoritas dan kredibilitas argumen (Fairclough, 2010). Dengan merujuk pada filsafat Barat, diskusi dalam video ini menempatkan gagasan rasionalitas Islam dalam kerangka yang lebih luas dan universal.

d. Representasi Perasaan sebagai Entitas Dinamis

Diskusi dalam video juga menegaskan bahwa perasaan bersifat “*always changing*” atau selalu berubah. Pernyataan ini menegaskan bahwa emosi tidak dapat dijadikan dasar tunggal dalam menentukan nilai moral atau kebenaran. Dalam perspektif psikologi, emosi memang dipahami sebagai kondisi yang bersifat temporer dan kontekstual, sehingga tidak selalu dapat dijadikan dasar penilaian yang stabil (Goleman, 1995).

Namun demikian, teks juga menegaskan bahwa perasaan tidak sepenuhnya diabaikan. Perasaan tetap diakui sebagai bagian penting dari pengalaman manusia, tetapi perlu diarahkan melalui kerangka berpikir rasional. Dengan demikian, wacana yang dibangun tidak bersifat dikotomis secara ekstrem, melainkan menekankan keseimbangan antara rasionalitas dan emosi.

e. Argumentasi Rasional dalam Perspektif Islam

Video Escape Episode 13 juga menampilkan argumentasi yang mengaitkan rasionalitas dengan ajaran Islam. Rujukan terhadap QS. Al-Jumu'ah ayat 2 digunakan untuk menjelaskan bahwa proses pendidikan dalam Islam mencakup dimensi kognitif, afektif, dan tindakan. Dalam konteks ini, akal diposisikan sebagai instrumen penting dalam memahami wahyu serta membangun keimanan yang reflektif.

Representasi tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak diposisikan sebagai sistem kepercayaan yang bertentangan dengan rasionalitas, melainkan sebagai sistem pengetahuan yang menempatkan akal sebagai fondasi dalam pembentukan iman dan moralitas. Dalam

kajian epistemologi Islam, integrasi antara akal dan wahyu memang dipandang sebagai dasar pembentukan pengetahuan yang utuh (Hallaq, 2013).

2. Analisis Praktik Wacana (Discourse Practice)

Dimensi praktik wacana dalam model Fairclough menekankan pada bagaimana teks diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi dalam konteks sosial tertentu (Fairclough, 2013).

a. Produksi Wacana dalam Format Podcast Digital

Video Escape Episode 13 diproduksi dalam format podcast yang bersifat dialogis dan santai. Format ini memungkinkan penyampaian gagasan yang kompleks melalui percakapan yang lebih komunikatif dan mudah dipahami oleh audiens digital. Dalam produksi wacana ini, Raymond Chin berperan sebagai fasilitator diskusi, sementara Felix Siauw berfungsi sebagai sumber otoritas keagamaan.

Format podcast menunjukkan bagaimana media digital memungkinkan transformasi bentuk komunikasi keagamaan dari ceramah formal menjadi diskusi yang lebih interaktif dan adaptif terhadap preferensi audiens digital (Hjarvard, 2016).

b. Strategi Legitimasi Multidisipliner

Diskusi dalam video ini menggunakan rujukan lintas disiplin, mulai dari filsafat Barat, psikologi, hingga ajaran Islam. Strategi ini menunjukkan bahwa rasionalitas tidak hanya dipahami dalam kerangka teologis, tetapi juga dalam kerangka pengetahuan universal.

Dalam perspektif wacana digital, penggunaan referensi multidisipliner dapat memperluas legitimasi pesan yang disampaikan, karena audiens digital cenderung memiliki latar belakang pengetahuan yang beragam (KhosraviNik & Unger, 2016).

c. Pembentukan Cara Pandang Audiens

Melalui diskusi tersebut, audiens diarahkan untuk memahami bahwa rasionalitas merupakan dasar dalam mengelola emosi, mengambil keputusan, serta membangun keyakinan. Rasionalitas diposisikan sebagai kerangka etis yang memungkinkan individu memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil.

Dalam perspektif CDA, proses ini menunjukkan bagaimana wacana dapat berfungsi sebagai mekanisme pembentukan cara pandang sosial atau discursive framing yang mempengaruhi interpretasi audiens terhadap realitas (Fairclough, 2015).

C. Analisis Praktik Sosial-Budaya (Sociocultural Practice)

Dimensi praktik sosial-budaya mengkaji hubungan antara wacana dengan struktur sosial, nilai budaya, serta ideologi yang berkembang dalam masyarakat (Fairclough, 2013).

a. Budaya Digital dan Dominasi Emosionalisme

Wacana dalam video ini dapat dipahami sebagai respons terhadap budaya digital yang sering mendorong ekspresi emosional dan reaksi impulsif dalam komunikasi daring. Media sosial sering kali memperkuat budaya validasi perasaan melalui mekanisme viralitas, komentar, dan algoritma distribusi konten (Nugroho, 2021).

Dalam konteks tersebut, diskusi dalam video menawarkan rasionalitas sebagai alternatif terhadap dominasi emosionalisme dalam budaya digital.

b. Kritik terhadap Relativisme Nilai

Fenomena sosial di Barat, khususnya terkait isu identitas dan gender, digunakan sebagai ilustrasi mengenai potensi krisis nilai ketika perasaan dijadikan dasar utama dalam menentukan identitas. Dalam wacana ini, fenomena tersebut dipahami sebagai bentuk

relativisme moral yang dapat mengaburkan batas antara nilai universal dan preferensi subjektif.

c. Islam sebagai Sistem Nilai Rasional

Diskusi dalam video merepresentasikan Islam sebagai sistem nilai yang menempatkan akal sebagai fondasi dalam pembentukan iman, keberanian, dan tanggung jawab moral. Dalam perspektif ini, rasionalitas tidak dipahami sebagai entitas yang netral, tetapi sebagai instrumen yang diarahkan oleh nilai-nilai wahyu.

Dengan demikian, wacana yang dibangun dalam video ini tidak hanya berfungsi sebagai diskusi intelektual, tetapi juga sebagai upaya untuk menawarkan kerangka nilai yang mengintegrasikan rasionalitas dan spiritualitas dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi wacana mengenai rasionalitas, perasaan, dan ajaran Islam dalam konten YouTube *“Pikiran Lebih Penting! Jangan Dibodohin Perasaan – Escape Episode 13”* dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis) model Norman Fairclough. Analisis dilakukan melalui tiga dimensi utama, yaitu analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial-budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dimensi analisis teks, wacana dalam video secara dominan membangun representasi rasionalitas sebagai fondasi utama dalam pengambilan keputusan manusia. Pilihan diksi seperti *“jangan dibodohi perasaan”* dan *“gunakan logika”* menciptakan oposisi makna antara akal dan perasaan, di mana perasaan direpresentasikan sebagai entitas yang fluktuatif dan tidak stabil. Sementara itu, akal diposisikan sebagai instrumen yang memungkinkan individu melakukan penilaian rasional terhadap realitas. Namun demikian, teks tidak sepenuhnya menolak keberadaan perasaan, melainkan menempatkannya sebagai aspek yang perlu diarahkan oleh kerangka berpikir rasional.

Pada dimensi praktik wacana, produksi konten dalam format podcast digital menunjukkan strategi komunikasi yang adaptif terhadap audiens digital, khususnya generasi muda yang terbiasa dengan format diskusi informal dan dialogis. Diskusi dalam video juga menunjukkan praktik intertekstualitas melalui penggunaan referensi multidisipliner, seperti filsafat Barat, psikologi, dan dalil keislaman. Strategi ini berfungsi untuk memperkuat legitimasi pesan bahwa rasionalitas tidak bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan menjadi bagian penting dalam proses memahami wahyu dan membangun keimanan yang reflektif. Sementara itu, pada dimensi praktik sosial-budaya, wacana dalam video dapat dipahami sebagai respons terhadap fenomena budaya digital yang cenderung mendorong ekspresi emosional dan impulsivitas dalam komunikasi daring. Dalam konteks ini, diskusi mengenai rasionalitas diposisikan sebagai alternatif terhadap dominasi emosionalisme yang berkembang dalam ekosistem media sosial. Selain itu, Islam direpresentasikan sebagai sistem nilai yang menempatkan akal sebagai fondasi dalam pembentukan iman, keberanian, dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, wacana yang dibangun dalam video tidak hanya berfungsi sebagai diskusi intelektual, tetapi juga sebagai upaya membangun kerangka nilai yang mengintegrasikan rasionalitas dan spiritualitas dalam kehidupan masyarakat modern.

Implikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian Analisis Wacana Kritis dalam konteks media digital, khususnya dalam memahami bagaimana wacana keagamaan diproduksi dan didistribusikan melalui platform digital seperti YouTube. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang

produksi makna yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap hubungan antara rasionalitas, emosi, dan nilai-nilai keagamaan. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan kajian digital discourse dalam studi Islam, dengan menunjukkan bahwa wacana keislaman di ruang digital dapat dikonstruksikan melalui pendekatan yang lebih rasional dan dialogis. Hal ini menunjukkan adanya transformasi dalam cara penyampaian pesan keagamaan di era digital, di mana otoritas keagamaan tidak lagi hanya disampaikan melalui ceramah formal, tetapi juga melalui diskusi yang lebih terbuka dan komunikatif. Secara praktis, penelitian ini memberikan pemahaman mengenai bagaimana konten digital dapat digunakan sebagai media untuk membangun kesadaran rasional dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan dan literasi media, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi arus informasi yang semakin kompleks di era digital.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, analisis dalam penelitian ini hanya berfokus pada satu konten video, yaitu *Escape Episode 13*, sehingga hasil penelitian belum dapat merepresentasikan secara menyeluruh pola wacana yang muncul dalam seluruh konten kanal YouTube Raymond Chin. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana yang berfokus pada teks dan konteks produksi wacana, sehingga belum secara langsung mengkaji bagaimana audiens menafsirkan atau merespons wacana tersebut. Selain itu, penelitian ini juga belum mengkaji secara mendalam pengaruh algoritma platform digital terhadap distribusi dan visibilitas konten wacana keagamaan. Padahal dalam ekosistem media digital, algoritma memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana suatu wacana dapat menjangkau audiens yang lebih luas.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini melalui beberapa pendekatan. Pertama, penelitian selanjutnya dapat melakukan analisis terhadap lebih banyak konten dalam kanal YouTube yang sama untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola wacana rasionalitas dalam komunikasi digital keagamaan. Kedua, penelitian selanjutnya juga dapat mengombinasikan pendekatan Analisis Wacana Kritis dengan studi resepsi audiens, sehingga dapat memahami bagaimana audiens menafsirkan dan merespons wacana yang disampaikan dalam konten digital tersebut. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengkaji hubungan antara produksi wacana keagamaan di media digital dengan dinamika algoritma platform, sehingga dapat memahami bagaimana mekanisme distribusi konten mempengaruhi pembentukan opini publik di ruang digital. Dengan demikian, kajian mengenai wacana keagamaan dalam media digital dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dalam memahami transformasi komunikasi keagamaan di era masyarakat informasi.

Daftar Pustaka

- Ahmed, S. (2014). *The cultural politics of emotion*. Edinburgh University Press.
<https://doi.org/10.1515/9780748691143>
- Al-Mas'udi, H. H. B., & Al-A'mery, A. S. A. (2021). Fairclough and van Dijk models of critical discourse analysis. *Kufa Journal of Arts*.
<https://doi.org/10.36317/kaj/2021/v1.i48.537>

- Campbell, H. A. (2013). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203075319>
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (2021). Digital religion: Understanding religious practice in digital media. *New Media & Society*. <https://doi.org/10.1177/14614448211062170>
- Chen, R., Xin, Z., Xiao, Q., Xiao, R., Xiao, J., & Shen, H. (2022). Social mediatization of religion: Islamic videos on YouTube. *Heliyon*. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09083>
- Choyimah, N. (2010). Critical discourse analysis: A pathway to shed light on ideology. *Lingua Scientia*, 2(1), 77–84. <https://doi.org/10.21274/ls.2010.2.1.77-84>
- Eisenlohr, P. (2017). Religion, media, and the public sphere. *Annual Review of Anthropology*, 46, 283–299. <https://doi.org/10.1146/annurev-anthro-102116-041503>
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman. <https://doi.org/10.1017/S0142716400010973>
- Fairclough, N. (2010). *Critical discourse analysis: The critical study of language* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315834368>
- Fairclough, N. (2013). Critical discourse analysis and critical policy studies. *Critical Policy Studies*, 7(2), 177–197. <https://doi.org/10.1080/19460171.2013.798239>
- Fairclough, N. (2015). *Language and power* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315838250>
- Gee, J. P. (2014). *An introduction to discourse analysis: Theory and method* (4th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315819679>
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books. <https://doi.org/10.4324/9780203763902>
- Hallaq, W. B. (2013). *The impossible state: Islam, politics, and modernity's moral predicament*. Columbia University Press. <https://doi.org/10.7312/hall16382>
- Hidayat, I., & Samiaji, M. H. (2024). Shifting the way the public forms religious understanding in the era of digital disruption. <https://doi.org/10.24090/jnr.v4i1.14254>
- Hjarvard, S. (2016). Mediatization and the changing authority of religion. *Media, Culture & Society*, 38(1), 8–17. <https://doi.org/10.1177/0163443715615412>
- Hutchings, T. (2017). *Creating church online: Ritual, community and new media*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315607900>
- Jones, R. H., Chik, A., & Hafner, C. A. (2015). *Discourse and digital practices: Doing discourse analysis in the digital age*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315726465>
- KhosraviNik, M. (2017). Social media critical discourse studies. *Critical Discourse Studies*, 14(5), 582–596. <https://doi.org/10.1080/17405904.2017.1332803>
- KhosraviNik, M., & Unger, J. W. (2016). Critical discourse studies and social media: Power, resistance and critique in changing media ecologies. *Critical Discourse Studies*, 13(4), 357–365. <https://doi.org/10.1080/17405904.2016.1201324>
- Khotimah, N., Supena, I., Amin, N., Putra, P. A., & Setyawan, A. (2024). Analysis of digital da'wah ideology on social media: A case study of preaching actors on YouTube. *Ilmu*

Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies.
<https://doi.org/10.15575/idajhs.v18i2.33698>

- Munfarida, E. (2014). Analisis wacana kritis dalam perspektif Norman Fairclough. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 8(1).
<https://doi.org/10.24090/komunika.v8i1.746>
- Naila, T. M., & Rohimi, P. (2024). Digital da'wah: The role of YouTube in enhancing religious literacy among youth. *Fuaduna*. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v8i2.9028>
- Nasr, S. H. (2007). *Islamic philosophy from its origin to the present: Philosophy in the land of prophecy*. SUNY Press. <https://doi.org/10.1353/book.4514>
- Nugroho, Y. (2021). Digital democracy and social media activism in Southeast Asia. *Information, Communication & Society*, 24(10), 1418–1435.
<https://doi.org/10.1080/1369118X.2020.1713849>
- Poole, E. (2016). The media representation of Islam and Muslims. *Journalism Studies*, 17(2), 157–176. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2015.1006908>
- Rafiah, S. (2018). Understanding critical discourse analysis: Histories, remembering, and futures. *Script Journal*, 3(2). <https://doi.org/10.24903/sj.v3i2.170>
- Retnosari, P., Mustansyir, R., & Nugroho, H. W. (2019). Dekonstruksi komunikasi politik di era digital: Studi analisis wacana kritis Fairclough. *DLA: Jurnal Administrasi Publik*, 17(2), 88–102. <https://doi.org/10.30996/dia.v17i2.3060>
- Riyanti, E. D. (2023). The philosophical basis of critical discourse analysis. *Kanꝑ Philosophia*.
<https://doi.org/10.20871/kpjipm.v9i2.293>
- Sari, E. D. P., Hamadi, H. H., Setiyadi, D. B. P., Kencana, N., & Effendi, D. E. (2024). Critical discourse analysis in digital media: Unveiling ideology and power in the technological era. <https://doi.org/10.71364/es9z9c19>
- Sumarti, E. (2010). Analisis wacana kritis: Perspektif Norman Fairclough. *Lingua Scientia*.
<https://doi.org/10.21274/lis.2010.2.2.157-167>
- Syarif, E. S. (2017). Critical discourse analysis: Hegemony of social media Twitter about national issues in Indonesia. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 2(2).
<https://doi.org/10.15408/tjems.v2i2.3180>
- van Dijk, T. A. (2015). Critical discourse analysis. In D. Tannen, H. Hamilton, & D. Schiffrin (Eds.), *The handbook of discourse analysis* (pp. 466–485). Wiley.
<https://doi.org/10.1002/9781118584194.ch22>
- Vásquez, C. (2023). Research methods for digital discourse analysis. *Digital Scholarship in the Humanities*, 39(1), 460–463. <https://doi.org/10.1093/lhc/fqad082>
- Windarini, D. W., & Hamdani, A. H. (2025). Norman Fairclough's critical discourse analysis of the representation of adolescent sexual violence cases in online media. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima*, 7(1), 52–65. <https://doi.org/10.34012/bip.v7i1.6775>
- Yuliani, N. M. (2024). Religion and digital media: Transformation of religious authority in virtual communication. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*.
<https://doi.org/10.37329/jpah.v10i1.4942>
- Yuniasih, Y. (2023). Analysis of Fairclough model critical discourse in YouTube content.
<https://doi.org/10.58631/jtus.v1i11.68>

Zappavigna, M. (2018). *Searchable talk: Hashtags and social media discourse*. Bloomsbury.
<https://doi.org/10.5040/9781350047223>